

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kalimantan Selatan adalah daerah yang cukup kaya akan seni dan budaya yang menjadi daya tarik bagi para wisatawan. Kehidupan seni tari, seni musik, dan seni-seni lainnya yang ada juga masih dan terus berkembang. Nilai-nilai budaya masyarakatnya juga terungkap melalui bentuk arsitektur rumah dan kehidupan sungainya. Identitas Kota Banjarmasin sebagai kota seribu sungai telah mengangkat Banjarmasin sebagai kota yang menarik untuk dikunjungi baik oleh wisatawan lokal maupun mancanegara

Basis yang kuat untuk mengembangkan kepariwisataan di Negara Indonesia adalah kebudayaan. Namun bukan berarti pengembangan pariwisata berbasis budaya itu lantas mengabaikan atau tidak memperhatikan faktor lingkungan sehingga akan menjadi suatu totalitas produk wisata. Demikian halnya dengan kota Banjarmasin yang mengangkat budaya sebagai faktor utama penarik dalam hal pariwisata. Jika hanya aspek pariwisata saja yang dikejar maka akan dikhawatirkan beberapa tradisi di dalam kebudayaan itu akan mati.

Sasirangan selama ini telah menjadi ciri khas dari kota Banjarmasin sebagai satu produk unggulan untuk dijual pada wisatawan. Dalam kehidupan masyarakat Banjarmasin, sasirangan tidak hanya dipahami sebagai kain jumputan yang diberi pewarna, tetapi lebih dari itu sasirangan mempunyai nilai filosofis luhur urang banjar. Sasirangan merupakan salah satu produk budaya masyarakat Kalimantan Selatan yang sarat akan makna dan nilai-nilai estetika di dalamnya sehingga layak menjadi bagian dari aset budaya yang patut untuk dilestarikan. Ragam hias yang tertuang di setiap lembar kain sasirangan bukanlah tanpa arti. Dalam setiap motif yang sangat dekat dengan unsur alam tersimpan makna yang sarat estetikanya.

1.1.1 Nilai dan Makna Kain Sasirangan yang Terlupakan oleh Masyarakat Banjarmasin

Sasirangan pada masa kejayaan Kerajaan Nagara Dipa berawal dari materi tekstil yang dulunya bernama kain *langgundi*, yakni kain berwarna kuning (Ganie, 2008). Ketika masih bernama kain *langgundi*, kain sasirangan difungsikan sebagai kain untuk busana semua lapisan masyarakat di Kerajaan Nagara Dipa. Semenjak kedatangan Putri Junjung Buih, keberadaan kain *langgundi* atau sasirangan ini menjadi

kain sakral yang hanya digunakan dan dibuat oleh kaum keturunan bangsawan. Namun sekitar tahun 1981 seorang wanita pemerhati budaya, Ida Fitriah Kusumah mengkhawatirkan keberadaan kain sasirangan yang terancam punah seiring semakin berkurangnya kebangsawanan pada masyarakat Banjar. Beliau bersama beberapa orang memberanikan diri mendobrak tradisi bahwa kain sasirangan hanya boleh dikenakan dan dibuat oleh keturunan bangsawan. Sejak itu kain sasirangan mulai banyak dipasarkan dan digunakan oleh masyarakat kota Banjarmasin.

Fungsi utama sasirangan pada masa runtuhnya kerajaan Negara dipa adalah sebagai alat pengobatan tradisional seperti yang diungkapkan Wulan (2006) :

Berkaitan dengan bentuk (corak dan warna gambar), makna (corak dan warna gambar), dan fungsi kain sasirangan di atas, maka ini berarti sejak awal sudah menyandang fungsi sosial kultural, atau diberi fungsi sosial kultural sebagai tanda simbolik yang mengandung makna-makna semiotik tertentu yang khas etnis Banjar Banjar di Kalsel.

Dewasa ini pemahaman masyarakat terhadap sasirangan sebagai produk budaya Banjar mulai bergeser pada pemahaman sasirangan sebagai komoditi yang tidak berbeda dengan produk kerajinan biasa. Masyarakat Banjarmasin semakin melupakan dan kurang memahami nilai-nilai yang terkandung dalam sejarah sasirangan. Pada masa kini sasirangan memang tidak lagi dipandang sebagai simbolisasi kebangsawanan, namun nilai budaya Banjar yang tersirat di dalamnya haruslah tetap dipahami dan dilestarikan sehingga sasirangan tidak kehilangan makna sejarah dan filosofisnya.



Gambar 1.1 Sasirangan lebih dari sekedar komoditi daerah Kalimantan Selatan
Sumber : rubiyah sasirangan.com

Seiring perkembangan zaman, Banjarmasin pun semakin terbuka terhadap perkembangan jaman sehingga berdampak pada bergesernya cara pandang masyarakat dalam memahami nilai dan makna budaya terhadap kain sasirangan. Di Banjarmasin, telah banyak toko, butik hingga galeri yang memanfaatkan ruangan luas untuk

memamerkan hasil produksi kain sasirangan dalam berbagai bentuk. Namun sangat disayangkan, galeri-galeri tersebut tidak memuat informasi tentang sasirangan lebih banyak dan mendetail baik sejarahnya hingga perkembangan sasirangan saat ini. Beberapa galeri memperlakukan batik hanya sebatas komoditas yang bisa diperjualbelikan dan kemudian dibawa pulang baik untuk souvenir maupun untuk dikenakan secara pribadi.

Sasirangan tidak hanya dilihat sebagai hasil kerajinan turun temurun, namun lebih dari itu sasirangan memiliki nilai-nilai luhur budaya Banjar. Jadi sangat disayangkan jika salah satu khasanah budaya Banjar ini disamakan dengan produk ekonomi lainnya. Jika fenomena ini terus berlanjut maka citra sasirangan sebagai hasil ekspresi budaya masyarakat Banjar akan memudar bahkan hilang karena masyarakatnya tidak memahami esensi dari nilai yang terkandung di dalamnya.

1.1.2 Kebutuhan Museum sebagai Media Konservasi Tekstil Sasirangan

Salah satu faktor yang mendorong masyarakat Banjarmasin untuk semakin melupakan nilai dan makna dari kain sasirangan adalah kurangnya proses penanaman dan pemahaman nilai budaya dari sasirangan khususnya teradap generasi muda. Hal ini berakibat pada merosotnya minat masyarakat modern terhadap kain sasirangan. Fakta diatas menuntut adanya upaya untuk memberi pemahaman kepada masyarakat tentang nilai sasirangan sebagai khasanah budaya Banjar.

Berdasarkan kenyataan diatas diperlukan adanya suatu wadah yang lebih khusus untuk dapat memberi informasi kepada masyarakat luas tentang kain sasirangan sebagai produk kebudayaan. Menilik dari kebutuhan fungsional bangunan untuk melestarikan sasirangan, maka wadah yang dinilai relevan sebagai media konservasi budaya yang bersifat rekreatif dan edukatif adalah museum dan galeri. Museum menurut ICOM (International Council of Museum) menyebutkan bahwa museum merupakan sebuah lembaga yang bersifat tetap, tidak mencari keuntungan, melayani masyarakat dan terbuka untuk umum.

Namun dari data Kasi Edukasi Preparasi Museum lambung Mangkurat Propinsi Kalimantan Selatan menunjukkan penurunan Jumlah pengunjung dari tahun ke tahunnya. Hal ini membuktikan bahwa minat masyarakat terhadap museum mulai pudar. Nampaknya museum yang ada belum dapat memenuhi fungsinya sebagai media edukasi yang rekreatif.

Museum Lambung Mangkurat sendiri yang telah berdiri dari tahun 1979 merupakan museum umum yang menampilkan koleksi sejarah Kalimantan selatan secara umum. Keberadaan museum Lambung Mangkurat yang terletak di Kota Banjarbaru menempatkan diri sebagai lembaga pendidikan non formal yang dapat memainkan peranan positif dalam bidang pendidikan berkaitan dengan upaya pencerdasan bangsa dan sadar akan budaya. Koleksi sejarah dari masa Kesultanan Banjar hingga masa kemerdekaan Indonesia dapat ditemukan di museum ini. Namun penyajian koleksi mengenai kain sasirangan yang merupakan budaya khas Banjar tidak dapat ditemukan karena sedikitnya informasi yang didapat. Oleh karena itu, diperlukan suatu media konservasi khusus yang dapat menampilkan keseluruhan sejarah dari kain khas Banjar ini.

Dalam merencanakan dan merancang museum perlu memperhatikan faktor fisik bangunan seperti bentuk dan tampilannya, seperti yang diungkapkan Harmaini (1989) :

Museum bertujuan sebagai wahana konservasi, informasi, edukasi, dan rekreasi. Hal tersebut menuntut museum untuk dapat menampung selera dan keinginan dari para pengunjungnya, untuk itu perlu adanya perencanaan baik fisik, maupun non fisik mulai dari tempat dimana didirikannya museum tersebut, perencanaan wujud dan gaya arsitektur bangunan, penataan dan penyajian koleksi.

Museum juga merupakan sarana pelengkap kota yang berakar pada kebudayaan bangsa, untuk itu museum harus dapat menangkap selera dan tuntutan pengunjung yang berasal dari berbagai kalangan untuk dijadikan bahan analisa yang akan diterapkan melalui peragaan dan penampilan fisik dari semua sisi.

Dari uraian di atas dapat dikatakan museum sebagai media edukasi yang rekreatif seharusnya memiliki tampilan secara fisik yang menarik dan dapat mengundang pengunjung untuk memasuki museum.

Museum Tekstil Sasirangan di Banjarmasin sebagai media konservasi memiliki peranan penting agar dapat mencerminkan nilai estetika dari kain sasirangan. Pemahaman nilai estetika sasirangan tidak luput dari pemahaman akan kebudayaan Banjar secara keseluruhan. Sasirangan sebagai bagian dari budaya Banjar sarat dengan nilai-nilai estetis. Nilai-nilai tersebut lahir karena ekspresi pribadi manusia dan nilai luhur dari kebudayaan yang telah lama ada di Banjarmasin.

1.2 Identifikasi Masalah dan Pembatasan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Perancangan Museum Tekstil Sasirangan di Banjarmasin ini merupakan upaya dalam pelestarian khasanah budaya banjar yang terwujud dalam kerajinan khas yaitu sasirangan. Beberapa fenomena yang terlihat di kota Banjarmasin dalam hubungannya dengan perkembangan tekstil Sasirangan antara lain :

1. Kurangnya informasi mengenai sejarah dan perkembangan sasirangan menyebabkan makna estetika dari tekstil sasirangan masih belum banyak diketahui oleh masyarakat luas.
2. Wadah yang ada berupa galeri, pertokoan dan rumah industri sebagai sarana untuk mempertahankan dan mengembangkan sasirangan kurang memberikan informasi dan promosi sasirangan baik melalui penataan ruang , massa maupun tampilan bangunan.
3. Perlu adanya pemahaman nilai estetika sasirangan yang dihubungkan dengan nilai budaya Banjar lainnya untuk diterapkan pada bentukan museum sehingga dapat menjadi daya tarik bagi pengunjung.

1.2.2 Batasan Masalah

1. Perancangan diutamakan pada tampilan bangunan yang memuat aspek fungsi, bentuk dan tampilan dari museum yang akan dirancang.
2. Perancangan Museum Tekstil Sasirangan di Banjarmasin ini memperhatikan hal-hal yang telah ditetapkan yaitu peraturan daerah pada lokasi perancangan, data baku dan ketentuan-ketentuan pokok seperti penetapan garis sempadan bangunan, tinggi bangunan dan jumlah lantai bangunan sesuai dengan RDTRK wilayah Banjarmasin Tengah, Kotamadya Banjarmasin.
3. Tekstil merupakan salah satu hasil seni rupa, oleh karena itu perancangan museum tekstil sasirangan dibatasi pada eksplorasi estetika kain sasirangan yang dibandingkan dengan hasil budaya Banjar lainnya yaitu arsitektur tradisional.

1.3 Rumusan Masalah

Mengacu dari latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah *bagaimana mentransformasikan nilai estetika sasirangan ke dalam desain bentuk dan tampilan Museum Tekstil Sasirangan di Banjarmasin*

1.4 Tujuan dan Manfaat

1.4.1 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, kajian ini dilakukan dengan tujuan untuk menjawab rumusan masalah tersebut, yaitu mentransformasikan nilai estetika sasirangan ke dalam desain bentuk dan tampilan museum tekstil sasirangan di Banjarmasin

1.4.2 Manfaat

Museum tekstil sasirangan ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang secara nyata dapat dirasakan oleh berbagai pihak, bukan hanya masyarakat Banjarmasin, tetapi juga dapat menjadi referensi bagi masyarakat di Indonesia untuk menyelamatkan aset budaya dari kepunahan.

Adapun manfaat dari kajian ini antara lain :

a. Masyarakat

- Dapat meningkatkan minat dan motivasi masyarakat terhadap hasil budaya bangsa.
- Dapat memberikan pengetahuan mengenai tekstil sasirangan melalui proses komunikasi dalam museum tekstil sasirangan di Banjarmasin ini.

b. Akademi

- Dapat menambah pengetahuan di bidang kajian mengenai museum tekstil sasirangan sebagai media edukasi.
- Sebagai referensi dalam merancang sebuah bangunan museum.

c. Instansi terkait

- Menjadikan museum sebagai salah satu alternatif media edukasi yang menyenangkan
- Memberikan wadah untuk perkembangan dan pelestarian kebudayaan.
- Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam merencanakan dan merancang museum.

d. Lingkungan

- Memberikan nilai visual baru pada kawasan sehingga dapat meningkatkan citra lingkungan ditinjau dari sisi tampilan bangunannya tanpa merusak karakteristik kota Banjarmasin sebagai kota seribu sungai

1.5 Sistematika Penulisan

Agar dihasilkan laporan penyajian yang sistematis dan terperinci, maka kajian laporan ini akan disusun berdasarkan bab dengan rincian sebagai berikut :

BAB I. PENDAHULUAN

Bab ini mengenai latar belakang permasalahan serta permasalahan yang ingin diselesaikan beserta sasaran dari penyelesaian permasalahan tersebut hingga tujuan dan manfaat yang akan didapatkan setelah permasalahan tersebut dapat terselesaikan.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan mengenai dasar pertimbangan dan dasar kajian guna menyelesaikan permasalahan dari umum ke khusus yang berkaitan dengan objek yang akan dirancang. Data-data tersebut diambil dari berbagai literature, situs, buku teks, dan jurnal, yang berhubungan dengan rumusan masalah yang telah disebutkan dalam bab pendahuluan.

BAB III. METODE KAJIAN

Bab ini menjelaskan tentang strategi dan langkah-langkah yang ditempuh guna menyelesaikan permasalahan yang ada, beserta cara dan upaya dalam upaya menjawab penyelesaian permasalahan yang ada

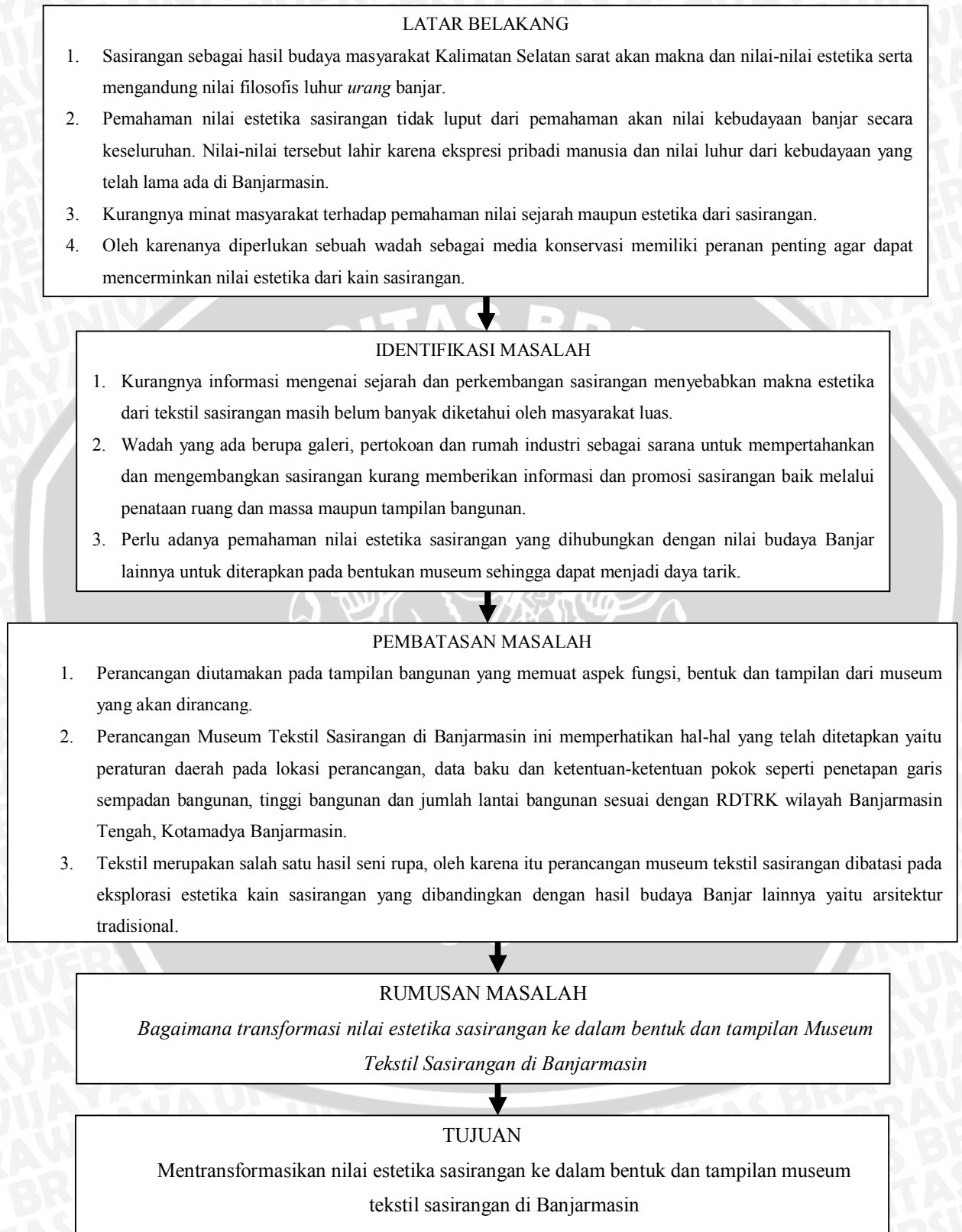
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan menjelaskan hasil dari pengolahan data-data hingga dapat menjawab permasalahan yang telah ditentukan dalam mencapai tujuan yang hendak dicapai

BAB V. PENUTUP

Bab ini merupakan simpulan dari hasil upaya penyelesaian permasalahan yang ada hingga saran-saran guna peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan tema yang diambil.

1.6 Kerangka Pemikiran



Gambar 1.2. Kerangka Pemikiran
Sumber: Hasil Analisa Pribadi, 2010